PERILAKU KOMUNIKASI SUKU TANIMBAR MALUKU TENGGARA BARAT DI KOTA BANDUNG

(Studi Fenomenologi Tentang Perilaku Komunikasi Suku Tanimbar Maluku Tenggara Barat Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Sunda Di Kota Bandung)

ARTIKEL PENELITIAN

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik

Disusun oleh:

FRELLY RATSINA KULALEEN

NIM : 41813801



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2014

ABSTRACT

COMMUNICATION ATTITUDE OF TANIMBAR ETHNIC OF EAST WEST MALUKU IN BANDUNG CITY
(The phenomenological study of communication attitude of Tanimbar Ethnic of East West Maluku for interaction to the Sundanese in Bandung City)

By :
FRELLY RATSINA KULALEEN
NIM : 41813801

This research under guidance :

Desayu Eka Surya, S.Sos., M.Si

The study intends to find out a communication attitude of Tanimbar Ethnic of East West Maluku for interaction to the Sundanese in Bandung city, and it is discuss on communication attitude according to the verbal and non-verbal communication.

It is a qualitative study with phenomenology method. The selection of informant arranged by purposive sampling technique, while the data collection uses in-depth interview, observation, documentation, literature study, and online browsing data. The analysis technique is data reduction, data collection, data presentation, conclusion and evaluation.

By the result it is found that verbal communication of Tanimbar ethnic almost uses standard Sundanese language such as teteh, aa, naon, etc., as daily communication. Meanwhile, the non-verbal communication including body language and gesture, as well as physical performance such as dressing and body perfume.

The conclusion of research is that communication attitude of Tanimbar ethnic in interaction to the Sundanese uses Bahasa dominantly than local speaking of each ethnic, Tanimbar and Sundanese.

The suggestion is that be understanding a different language is not easy, but in this research considered that the Tanimbar ethnic should not only make a frienship and interacting to the similar ethnic, Tanimbar, but open to another culture to obtain the language diversity.

***Keywords**: phenomenology, communication attitude*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suku Tanimbar sebagai pendatang mempunyai pola bahasa yang cukup rumit dengan intonasi nada yang keras dan cepat, namun itulah keunikan yang dibawa dari suku Tanimbar ke kota Bandung, apabila terjadi suatu interaksi komunikasi antara suku Tanimbar dan suku Sunda maka terjadilah suatu proses komunikasi beda budaya yang dimana bisa menjadi indikator terhadap perilaku komunikasi suku Tanimbar yang ada di kota bandung untuk menyesuaikan diri. Begitupun sebaliknya tanggapan balik dari suku Sunda yang mendengarnya pasti akan merasakan suatu percampuran bahasa yakni bahasa Indonesia dengan intonasi dari Tanimbar yang terlihat sedikit aneh dan lucu. Disisi lain cara bicara suku tanimbar yang lebih menyingkat dan menambahkan huruf diakhir dan awal kata dalam suatu kaliamat lebih membuat suatu interaksi lebih rumit, dan susah bila ingin dipahami oleh orang lain. Fenomena inilah yang menjadi keunikan bagi peniliti sehingga peneliti ingin mengangkat sedikit dari keanekaragaman dari bangsa ini untuk diperkenalkan kepada banyak orang dan perilaku komunikasi adalah salah-satunya, keunikan, keanekaragaman dari dua daerah yang bebeda dalam bekomunikasi menjadi inti dalam penelitian ini.

Interaksi merupakan bagian dari komunikasi, dimana setiap pesan memiliki banyak simbol yang memiliki arti. Simbol-simbol ini kemudian ditafsirkan dengan berbagai makna terkait dengan pemahaman dan pengalaman individu. Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi

tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal ataupun nonverbal. (Riswandi, 2009:8)

Perilaku komunikasi suku Tanimbar tidak terlepas dari sistem nilai yang di bawahnya dari daerah asal. Seperti yang dikatakan "Deddy Mulyana dalam buku Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya" mengatakan bahwa " sedangkan nilai merujuk kepada kepercayaan yang relative bertahan lama akan suatu benda, tindakan, peristiwa, fenomena (yang abstrak sekalipun) berdasarkan kriteria tertentu (Mulyana, 2008,43), suku tanimbar akan mengalami penyesuaian-penyesuaian dalam perilaku komunikasi dikota Bandung, penyesuaian-penyesuaian akan melahirkan pemahaman suku Tanimbar terhadap apapun yang dia jumpai selama hidup di kota Bandung.

Suku Tanimbar di kota Bandung akan dihadapkan pada sistem sosial kemasyarakatan baru yang sedikit banyak berbeda dengan daerah asalnya. Hal ini tentu akan mempengaruhi sistem nilai yang mereka bawa dari daerah asalnya. Di kota Bandung, suku Tanimbar pasti akan hidup berdampingan, berinteraksi, dan beraktulkulturasi dengan warga pribumi yakni suku Sunda di kota Bandung. Normalnya, semakin lama suku Tanimbar hidup diperantauan, maka akan makin jauh mereka tercabut dari akar budayanya.

Kota Bandung adalah ibu kota provinsi Jawa Barat. Kota ini pada zaman dahulu dikenal sebagai Parijs van Java (bahasa Belanda) atau "Paris dari Jawa". Kota Bandung mulai dijadikan sebagai kawasan pemukiman sejak pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, melalui Gubernur Jenderalnya waktu itu *Herman*

Willem Daendels, mengeluarkan surat keputusan tanggal 25 September 1810 tentang pembangunan sarana dan prasarana untuk kawasan ini.

Dalam perilaku komunikasi tidak terlepas dari peran komunikasi verbal dan komuikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah semua jenis interaksi yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Sedankan komunikasi non verbal atau tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi non verbal ternyata jauh lebih dipakai daripada komunikasi verbal dengan kata-kata. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi non verbal ikut terpakai. Karena itu komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada. (Hardjana, 2003:26)

1.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memperjelas fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun rumusan masalah mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi **Verbal** suku Tanimbar Maluku Tenggara Barat dalam berinteraksi dengan masyarakat Sunda dikota Bandung?
2. Bagaimana komunikasi **non verbal** suku Tanimbar Maluku Tenggara Barat dalam berinteraksi dengan masyarakat Sunda dikota Bandung?

BAB II

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswarno,2013:22) Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain.

BAB III

PEMBAHASAN

Peneliti melihat perilaku komunikasi suku Tanimbar Maluku Tenggara Barat dikota Bandung telah menjadi fenomena baik didalam lingkungannya sendiri maupun di masyarakat. Mengingat bagaimana suku Tanimbar berinteraksi dengan suku Sunda dikota Bandung berindikasi terjadinya suatu perilaku yang terjadi didalam diri orang-orang dari suku Tanimbar.

Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku tidak dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori structural. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefenisikan situasi yang ada. (Mulyana, 2006:71)

Asumsi dasar dari perilaku komunikasi suku Tanimbar Maluku Tenggara Barat dalam berinteraksi dikota Bandung terbagi kedalam dua bagian, yaitu perilaku komuniksi yang tergolong kepada komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Dalam prosesnya perilaku komunikasi suku Tanimbar terjadi ketika sedang berinteraksi dengan masyarakat Sunda. Komunikasi yang terjadi akan berjalan dengan baik ketika pertukaran symbol-simbol dapat dimaknai secara baik.

Perilaku komunikasi suku Tanimbar merupakan interaksi simbol-simbol yang terbentuk berdasarkan dari tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat suku Tanimbar baik terhadap dirinya sendiri atau terhadap lawan komunikasinya yaitu

suku Sunda. Berdasarkan dari tujuan yang ingin dicapai oleh suku Tanimbar berinteraksi menggunakan symbol-simbol komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bagaimana perilaku komunikasi suku Tanimbar yang terjadi pada saat berkomunikasi dengan suku Sunda dikota Bandung. Bagaimana komunikasi yang terjadi antara suku Tanimbar dengan suku Sunda dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan intonasi atau logat dari Tanimbar. Jelas terjadi suatu percampuran bahasa pada saat proses komunikasi yang terjadi antara kedua suku ini, suku Tanimbar yang sangat sulit untuk melepaskan budaya aslinya dalam artian cara ia berkomunikasi dengan lawan komunikasinya, begitupun sebaliknya masyarakat suku Sunda yang akan tetap mempertahankan budaya aslinya pada saat bertemu dengan lawan komuniksinya yaitu suku Tanimbar.

Kemudian dalam penampilan fisik atau penampilan saat berinteraksi suku Tanimbar sangat memperhatikan kerapihan dalam berpakaian, berpakaian rapi dan selalu mengunakan pengharum tubuh adalah sala satu cirri khas orang Tanimbar dalam memperhatikan kesiapannya dalam berinteraksi dengan orang Sunda.

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas mengenai Perilaku Komunikasi Suku Tanimbar Maluku Tenggara Barat Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Tentang Perilaku Komunikasi Suku Tanimbar Maluku Tenggara Barat Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Sunda Di Kota Bandung). Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. **Komunikasi verbal** yang dilakukan antara masyarakat Tanimbar dan masyarakat Sunda yang terjadi meliputi simbol-simbol yang digunakan oleh suku Tanimbar pada saat berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa yang digunakan oleh suku Tanimbar ketika berkomunikasi dengan suku Sunda menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya. Namun terkadang menggunakan bahasa Sunda yang standar seperti Aa, teteh, Naon dan lain-lain, untuk menyesuaikan dengan lawan bicaranya. Hal tersebut dimaksudkan agar komunikasi yang terjalin anatara kedua belah pihak menjadi lebih efektif dalam berinteraksi.
2. **Komunikasi non verbal** yang dilakukan antara masyarakat Tanimbar masyarakat Sunda. Dalam Komunikasi non verbal yang diperagakan juga berbeda-beda penggunaanya tergantung kondisi yang dialami. Komunikasi non verbal berupa bahasa isyarat dan gestur tubuh, serta penampilan fisik berupa pakaian dan pengharum tubuh

3. **Perilaku** komunikasi suku Tanimbar bertujuan untuk memaknai simbol-simbol verbal dan simbol-simbol non verbal yang muncul ketika berinteraksi, sehingga menghasilkan interaksi simbolik yang berujung terhadap kesamaan makna dan pemahaman yang terjadi ketika masyarakat suku Tanimbar berinteraksi.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Cangara. 2011. Pengantar Ilmu Komunikasi. Rajawali Pers.

Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi* Antar Manusia (Edisi 5). Kharisma Publishing

Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu komunikasi: teori dan prektek,Rosda Karya, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti

Kuswarno, Engkus. Metode Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian, Bandung: Widya Padjajaran, 2008.

Kuswarno, Engkus. 2009. Fenomenologi. Bandung: Widya Padjadjaran.

Kuswarno, Engkus. 2013. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Bandung: Widya Padjadjaran.

Moeleong, Lexy J. 1980. Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2006. Metodologi penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi suatu pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Riswandi, 2009, Pengantar Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu

Suranto, Aw. 2010. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sobur, Alex. 2013. Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

B. INTERNET

[1] http://nurdewisetyowati.blogspot.com/2012/03/teori-interaksi-simbolik.html di akses pada tanggal 26 maret 2014 pukul 21.00

[1] http://listialova.wordpress.com/2009/02/18/struktur-bahasa-tanimbar/

www.unpad.ac.id diakses05/03/2014,15.00pm

[1] http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25522/4/Chapter%20II.pdf diakses pada tanggal 21 april 2014 pukul 03.00

[1]http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/51571/tinjauan%20teori%202011ysa-4.pdf?sequence=4 diakses pada tanggal 29 april 2014 pukul 04.48

[1]http://ameteling.wordpress.com/2011/12/07/tanimbar-orangsuku-dan-kepulauan-tanimbar/

www.Google.com

C. SUMBER LAIN

Iskandarsyah Johan, 2013. Perilaku Komunikasi Narapidana Anak. Bandung: Ilmu Komunikasi, Fisip UNIKOM

Siagian Widya, 2012. Tindak Tutur Komunikasi Mahasiswa Pendatang. Bandung: Ilmu Komunikasi, Fisip UNIKOM

Din Makbul, 2008. Komunikasi Antar Etnik Tobelo Dan Galela Dalam Hibua Lamo. Bandung, Program Pascasarjana, UNPAD

Hakiki Firna Firsa Julia, 2013. Konstruksi Makna Budaya. Jatinangor: Program Pascasarjana, UNPAD

Sulla Fridsal, 2012. *Strategi Komunikasi Indonesian Football Association* (IFFA) Dalam Mempererat Hubungan Antar Fans Club Bola Dikota Bandung